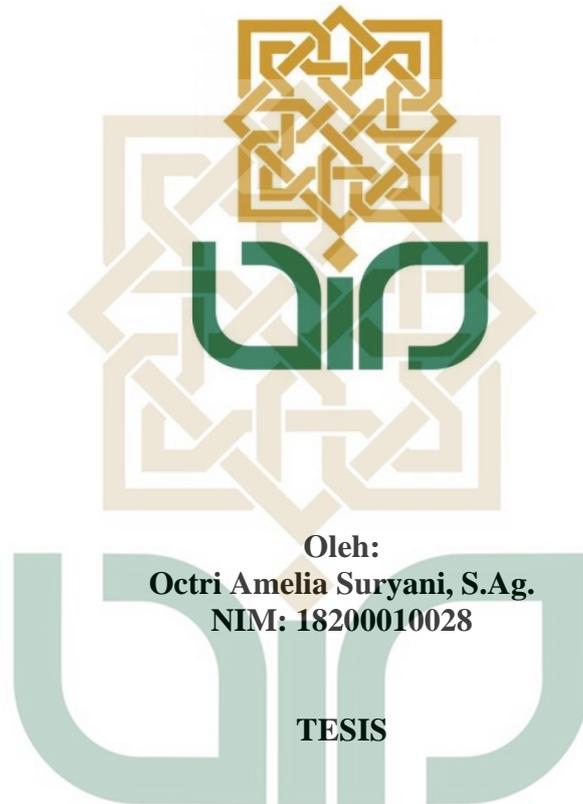


**PENGARUH ADAT MATRIARKAT MINANGKABAU TERHADAP
TAFSIR AL-QURAN AL-KARIM KARYA MAHMUD YUNUS**



Oleh:

Octri Amelia Suryani, S.Ag.

NIM: 18200010028

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA
2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Octri Amelia Suryani, S.Ag.

NIM : 18200010028

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Hermeneutika Al-Qur`an

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 24 Agustus 2020

Saya yang menyatakan,



Octri Amelia Suryani, S.Ag.

NIM: 18200010028

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Octri Amelia Suryani, S.Ag

NIM : 18200010028

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Hermeneutika Al-Qur`an

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya, siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 24 Agustus 2020

Saya yang menyatakan,



Octri Amelia Suryani, S.Ag

NIM: 18200010028

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-386/Un.02/DPPs/PP.00.9/09/2020

Tugas Akhir dengan judul : PENGARUH ADAT MATRIARKAT MINANGKABAU TERHADAP TAFSIR AL-QUR'AN AL-KARIM KARYA MAHMUD YUNUS

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : OCTRI AMELIA SURYANI, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 18200010028
Telah diujikan pada : Jumat, 28 Agustus 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Subi Nur Isnaini
SIGNED

Valid ID: 5f6b2566893db



Penguji II

Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 5f6b08532e5f6



Penguji III

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 5f6afe714759

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Yogyakarta, 28 Agustus 2020
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 5f6c940e0052a

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu`alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **PENGARUH ADAT MATRIARKAT MINANGKABAU DALAM TAFSIR AL-QUR`AN AL-KARIM KARYA MAHMUD YUNUS**

Yang ditulis oleh:

Nama : Octri Amelia Suryani, S.Ag

NIM : 18200010028

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Wassalamu`alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, 24 Agustus 2020

Pembimbing



Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A

NIP: 19701024200112 1 001

ABSTRAK

Minangkabau adalah kelompok etnis yang memiliki prinsip adat yang tertuang dalam pernyataan “*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*”, yang berarti bahwa adat bersandarkan kepada kitabullah. Minangkabau mempunyai karakteristik yang unik dibandingkan dengan suku bangsa lainnya di Indonesia, yakni sistem sosial yang bersifat matrilineal, atau matriarkat. Dalam penelitian ini dikaji tafsir “ayat-ayat gender” dalam *Tafsir Al-Qur`an Al-Karim* karya Mahmud Yunus untuk melihat pengaruh adat matriarkat Minangkabau terhadap tafsir tersebut.

Penelitian ini menjawab dua pertanyaan: bagaimana tafsir ayat-ayat gender yang terkandung dalam *Tafsir Al-Qur`an Al-Karim* karya Mahmud Yunus dan bagaimana pengaruh adat matriarkat Minangkabau terhadap penafsiran ayat-ayat gender Mahmud Yunus? Penelitian ini berargumen bahwa, walau dikatakan adat bersendi kitabullah, pada kenyataannya pemahaman terhadap kitabullah itu dipengaruhi juga oleh adat atau budaya matriarkat Minangkabau. Dengan menggunakan teori hermeneutika H.G. Gadamer tentang *fusion of horizons* (*Horizontverschmelzung*, pemaduan horizon-horizon), terutama “*historically effected consciousness*”, terungkap bahwa budaya matriarkat yang tertanam secara historis dalam kesadaran Mahmud Yunus, yang kemudian mewarnai horizonnya, berpengaruh dalam cara dia menafsirkan al-Qur`an dan horizonnya. Hal ini terlihat dalam penafsiran sejumlah “ayat gender” oleh Mahmud Yunus dalam *Tafsir Al-Qur`an Al-Karim* dengan menggunakan istilah-istilah kedaerahan Minangkabau yang mempunyai muatan budaya matriarkat untuk memperkuat argumen-argumen eksegetiknya.

Kata kunci: Mahmud Yunus, tafsir, matriarkat, H.G. Gadamer, fusion of horizons, *historically effected consciousness*.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman kepada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1997 dan 0543b/U/1987 tanggal 10 September 1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ṯa'	ṯ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	za'	Z	Zet
س	Sim	S	Es
سین	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

سعة ditulis *Suwwah*

علة ditulis *'illah*

III. Ta' Marbutah di akhir kata

a. Bila dimatikan ditulis dengan h

المائدة ditulis *al-Ma'idah*

الإسلامية ditulis *Islamiyyah*

(Ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah tercerah ke dalam bahasa

Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya.)

- b. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

مقارنةً بالماذهب ditulis *Muqāranah al-mazāhib*

IV. Vokal Pendek

_____ /	kasrah ditulis i
_____ /	fathah ditulis a
_____ َ	dammah ditulis u

V. Vokal Panjang

1. Fathah + alif ditulis ā
استحسان ditulis *Istihṣān*
2. Fathah + ya' mati ditulis ā
أنتى ditulis *Unṣā*
3. Kasrah + ya' mati ditulis ī
العولاني ditulis *al-'Aḥwānī*
4. Dammah + wāwu mati ditulis ū
علوم ditulis *'Ulūm*

VI. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati ditulis ai
غورم ditulis *Ghaurm*
2. Fathah + wāwu ditulis au
قول ditulis *Qaul*

VII. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أأتم ditulis *a'aṭam*

أعدت

ditulis *u 'iddat*

لأن شكرتم

ditulis *la 'in syakartum*

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

القرآن

ditulis *al-Qur'an*

القياس

ditulis *al-Qiyas*

b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (al) nya.

الرسالة

ditulis *ar-Risalah*

النساء

ditulis *an-Nisā'*

IX. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

أهل السنة

ditulis *Ahl as-Sunnah*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini dengan judul **“PENGARUH ADAT MATRIARKAT MINANGKABAU DALAM TAFSIR AL-QUR`AN AL-KARIM MAHMUD YUNUS”**. Serta selawat bersampulkan salam kepada Nabi besar Muhammad Saw. yang sama-sama kita harapkan syafaatnya kelak. Pemilihan tema ini seolah membawa pikiran penulis melayang hingga ke kampung halaman dan sedikit mengobati rasa rindu. Seperti yang penulis sampaikan dalam bagian tesis yang menyebutkan bahwa matriarkat adalah garis keturunan yang harus dilalui bagi masyarakat Minangkabau. Anak gadis Minang dalam perspektif adat pada suatu ketika akan menjadi *Bundo Kanduang*. *Bundo Kanduang* merupakan perkumpulan perempuan-perempuan yang paling tua pada suatu kaum, dan beberapa fungsinya yaitu: sebagai penerima waris dari harta pusaka tinggi, menjaga keberlangsungan keturunan, dan sebagai perlambang moralitas dari masyarakat Minangkabau. Oleh sebab itu tidak sedikit orang tua yang menuntut untuk anak perempuannya tetap berada di rumah (kampung halaman). Menurut penulis tuntutan ini bukan serta merta melarang anak perempuan untuk keluar dari kampung halaman, melainkan si anak dituntut untuk paham terhadap posisinya.

Penulis sangat berbangga atas terselesaikannya penelitian strata 2 (S2) yang penulis lakukan hari ini. *Pertama*, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A sebagai dosen pembimbing tesis dan sekaligus dosen yang sangat menginspirasi penulis dari awal penulisan ini.

Meskipun dalam penulisan ini sempat hampir dirombak total karena ada ketidaksesuaian, dengan bimbingan dan kesabaran beliau dan dukungan referensi yang selalu diberikan, penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Sempat merasa putus asa dan ingin menyerah, tapi kembali teringat orang tua yang sangat mengharapkan penulis selesai saat ini juga dan bisa pulang ke kampung halaman setelah 3 kali lebaran di perantauan. Tak heran lagi teman-teman memberi julukan sebagai “bang toyib versi cewek”.

Tidak lupa pula kepada bapak Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag. selaku dosen penguji dan kepada ibu Dr. Subi Nur Isnaini, M.A, selaku ketua sidang munaqasah saya pada tanggal 2 September 2020. Rasa terimakasih tidak hentinya saya ucapkan kepada bapak dan ibu karena dengan arahan bapak dan ibu saya dapat menyelesaikan tesis saya sampai ke tahap sekarang.

Banyak suka duka yang penulis alami selama menjadi mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Gangguan perekonomian keluarga yang tidak pernah penulis bayangkan harus penulis rasakan sejak dinyatakan diterima menjadi mahasiswa S2 IIS. Sebuah tempat yang menjadi tempat tinggal penulis sedari tahun 2013 terpaksa harus ditinggalkan saat dalam keadaan terpuruk dikarenakan (tempat tersebut hanya diperbolehkan untuk mahasiswa SI). Mereka tidak tahu bagaimana rasanya untuk bertahan hidup dari bulan ke bulan dengan tambahan biaya keluar (kos). Hal ini bukan dikarenakan ketidakpedulian orang tua, melainkan rasa cinta penulis terhadap mereka. Sejak saat itu penulis mulai serius menjalankan bisnis *online* yang sudah dimulai dari SI untuk mendapatkan pundi-pundi.

Selain itu ada satu alasan lagi yang sangat mendorong penulis untuk menyelesaikan penelitian ini secepatnya. Kurang lebih enam bulan yang lalu, tepatnya pada bulan Februari, penulis dihadapkan dengan satu masalah, penulis harus memilih antara cuti dan menyediakan sejumlah uang untuk melakukan pembayaran SPP karena pernah mengajukan perpanjangan pembayaran. Masih terngiang ketika ingin melakukan pembayaran seseorang berkata “kamu yakin bisa menyelesaikan tesis pada semester ini, jika tidak mending cuti”, lalu dengan rasa percaya menjawab “ya harus selesai, mau tidak mau harus selesai, aku tidak mau mengecewakan orang tuaku”. Ini adalah rahasia terbesar yang tidak diketahui oleh ibu dan bapak, karna penulis tidak ingin membuat mereka khawatir dengan keadaan penulis di sini. Biar saja beliau mengetahuinya setelah membaca tesis ini.

Tidak sampai di sini saja, jatuh banggunya penulis dalam proses pengerjaan tesis ini sangat menguras banyak perasaan, perasaan sedih, khawatir, dan rindu pastinya. Di saat teman-teman bisa bertemu keluarga pada momen lebaran, bisa berkumpul bersama saat pandemi, sedangkan penulis hanya dapat menghabiskan waktu di kos dengan harapan yang tidak jelas. Galau pasti, sedih iya, tapi itulah perjalanan hidup yang harus dijalani. Mengerjakan tesis disaat suasana hati tidak karuan itu sangat tidak enak

Kedua, terkait perihal ini penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada ayahanda Amril, A.Md yang telah mengizinkan penulis untuk pergi merantau sejauh ini, dan kepada ibunda Sri Afridaryanti, S.Pd yang selalu mengerti dan memberi kepercayaan kepada penulis. Tak lupa pula ucapan terima Kasih ini untuk kakak satu-satunya Akta Oktavia Dwi Wahyuni, A.Md. Keb dan kakak ipar TK,

Jamanir, S.Pd.I. terima kasih juga kepada kedua adik bujang penulis Gusti Firmansah dan Febryan Hidayat, sekaligus kepada kedua keponakan yang selalu meminta penulis pulang. Tidak kalah penting teruntuk seorang yang selalu ada di saat penulis terpuruk.

Ketiga, tanpa mengurangi rasa hormat, terima kasih kepada seluruh dosen pengampu mata kuliah yang ada di konsentrasi Hermeneutika Al-Qur`an yang pernah penulis serap ilmunya dan pasti meninggalkan kenangan masing-masing dalam setiap mata kuliahnya. Teringat satu kalimat dari salah satu dosen “kamu pasti bisa, jangan menyerah”.

Keempat, terima kasih kepada sahabat Tanah Air `13 yang telah menyertai sedari tahun penulis baru mengenal organisasi di perantauan. Dan terima kasih juga untuk teman-teman KMP yang telah memberikan pengalaman kepada penulis selama kuliah di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kelima, teruntuk teman-teman Magister Agama Averosian Sophia Madani, MA, Zulfar Rohman, MA, Rahmatullah, MA, Andi Tri Saputra, MA, Cholis, MA, Fadhli, MA, M. Kamalul Fikri, MA, dan Syafwatul Bary, MA. Terima kasih teruntuk kalian yang telah membantu penulis dalam mencari referensi yang dibutuhkan, dan terima kasih juga atas kekocakannya yang terkadang bikin kesel.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Kegunaan.....	10
D. Kajian Pustaka.....	11
E. Kerangka Teoritik	16
F. Metode Penelitian	24
G. Sistematika Pembahasan.....	26
BAB II	29
A. Riwayat Hidup	29
B. Kondisi Sosio-Historis	32
C. Buah Pemikiran Mahmud Yunus	38
D. Budaya Matriarkat Masyarakat Minangkabau	43
BAB III.....	54
A. Tafsir Al-Qur'an Al-Karim	56
B. Metode Penafsiran Mahmud Yunus	62
C. Posisi Tafsir Mahmud Yunus di antara Literatur Tafsir Lain	70
BAB IV	75
A. Penafsiran Ayat-Ayat Gender	75
B. Unsur Budaya Matriarkat dalam Tafsir	106

C. Kritik.....	116
BAB V.....	118
A. Kesimpulan.....	118
B. Saran.....	119
Daftar Pustaka.....	120
Daftar Riwayat Hidup	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu kajian tafsir Alquran yang marak diperbincangkan selama tiga dekade terakhir adalah penafsiran yang bercorak feminisme. Kajian tafsir feminis memiliki daya tarik tersendiri hingga selalu menimbulkan perdebatan-perdebatan di kalangan para ilmuwan. Perdebatan tentang posisi perempuan dalam Islam merupakan salah satu topik yang selalu hangat dikaji. Dominannya laki-laki membuat pola pikir perempuan terbatas hanya pada dapur, sumur, dan kasur, sehingga perempuan tidak selalu diikutsertakan dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat publik. Perempuan sering kali disebut sebagai makhluk lemah, makhluk yang tidak bisa memimpin, makhluk yang tidak bisa bersosial dan sebagainya.

Problem sosial yang dihadapi perempuan muslim pada khususnya melahirkan gerakan feminisme Islam. Adapun gerakan feminisme Islam tersebut, di antaranya adalah:¹ *Pertama*, gerakan feminisme Islam dimulai oleh Aisyah Taymuriyah (penulis dan penyair Mesir) pada tahun 1884-1920, dan Zainab Fauwaz (Libanon). *Kedua*, Rokhayat Sakhawat Hussin dan Nazar Sajjad Haidar tidak setuju dengan ide domestik wanita melalui cerita fiksi, sehingga keduanya menyusun cerita, novel atau artikel yang di dalamnya terdapat ide tentang pembebasan kaum wanita. *Ketiga*, Huda Sya`rawi (1879-1947)

¹ Widyastini, "Gerakan Feminisme dalam Perspektif Fatimah Mernisi", *Jurnal Filsafat*, Vol. 18, No. 1 (2008), 62-3.

berusaha memadukan antara adat istiadat dengan agama yang menunjukkan adanya pengaruh gerak pembaharuan Islam yang dipelopori oleh Muhammad Abduh pada abad ke-18 di Mesir. Pada tahun 1909, Huda Sya`rawi mulai merintis kariernya sebagai feminis dengan upaya mengutamakan kesehatan bagi wanita dan anak-anak. Pada tahun 1923, dia mendirikan dan menjadi presiden pertama Persatuan Feminis Mesir. Para feminis yang telah mendapat pengaruh Marxisme pada abad ke-20 berpandangan bahwa eksploitasi terhadap kaum wanita merupakan dampak adanya perbedaan kelas yang didukung oleh ideologi gender dengan agama.

Keempat, Nawal el Saadawi yang dikenal sebagai tokoh feminis Islam kontemporer. Ia merupakan seorang doktor dan feminis Mesir sosialis. Ia membaca permasalahan kaum wanita Mesir pada aspek sosial, ekonomi, psikologi hingga hal-hal yang sensitif (seks). Kelima, Riffat Hasan (Pakistan) menganalisis tentang lahirnya pemikiran wanita dan gender dalam Islam. Keenam, Assia Djebar, seorang penulis novel dan esai yang berasal dari Aljazair. Ia menyatakan bahwa berbagai wujud eksploitasi yang dirasakan kaum wanita Aljazair dan berbagai tantangan yang dirasakan oleh para feminisme Aljazair yang hidup di bawah pengaruh nasionalisme patriarki.²

Berdasarkan dari uraian di atas, gerakan feminisme telah muncul sejak akhir abad ke-19. Kemunculan gerakan feminisme di masyarakat Islam yang salah satunya dipelopori oleh tokoh Islam Mesir seperti Rifa`ah al-Tahtawi,

² *Ibid.*, 63.

Qasim Amin dan lainnya, membangun masyarakat Islam menjadi sebuah masyarakat modern adalah agenda utama kelompok tersebut, yang diberi nama oleh Margot Badran menjadi “gerakan feminis sekuler.”³

Pada pertengahan abad ke-20 muncul “gerakan feminisme” yang dipelopori oleh tokoh perempuan Mesir juga, tetapi kelompok yang satu ini kurang setuju dengan gerakan feminis sekuler yang memiliki keyakinan bahwa Alquran telah mengafirmasi prinsip kesetaraan seluruh umat manusia yang selama ini seolah disingkirkan oleh budaya patriarki⁴ yang mengkaji kembali makna substansi dari sumber utama ajaran Islam.⁵ Penafsiran ajaran Islam bersamaan dengan praktik lokal yang dijumpai Islam telah menyebabkan terciptanya kategori femininitas dan maskulinitas yang bersifat sosial, agama, dan budaya.⁶ Kehadiran pemikir-pemikir kontemporer yang akhirnya merasakan semua permasalahan itu harus segera diselesaikan.

Kemunculan Amina Wadud sebagai salah satu tokoh perempuan telah menerbitkan buku pertamanya yang berjudul *Qur`an and Woman*. Tulisan ini muncul pada suatu konteks historis yang sangat erat kaitannya dengan

³ Irsyadunnas, *Hermeneutika Feminisme* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), viii.

⁴ Menurut KBBI patriarki disebut dengan patriarkat yang artinya sistem pengelompokan sosial yang sangat mementingkan garis keturunan bapak, yang mana sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam peran kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial dan penguasaan properti. Dalam domain keluarga, sosok yang disebut ayah memiliki otoritas terhadap perempuan, anak-anak dan harta benda. <https://kbbi.web.id/patriarkat>, diakses pada 07 Desember 2019.

⁵ Irsyadunnas, *Hermeneutika Feminisme*, ix.

⁶ Etin Anwar, *Jati Diri Perempuan dalam Islam*, terj. Kurniasih (Bandung: Mizan, 2017), 249.

pengalamannya sebagai perempuan yang berkebangsaan Afrika-Amerika, dan pengumpulannya dalam memperjuangkan keadilan gender. Tulisan ini hadir karena Amina Wadud merasa perempuan kurang mendapat keadilan secara proporsional di tengah masyarakat Amerika pada saat itu. Sebagai perempuan keturunan Amerika, Wadud merasa tidak diperlakukan secara adil layaknya masyarakat Amerika pada umumnya. Wadud mencoba untuk mendekonstruksi dan rekonstruksi terhadap model penafsiran yang bias patriarki. Gagasan Amina Wadud tersebut ditujukan untuk membangun identitas diri perempuan. Hal-hal seperti ini yang akan diubah oleh Amina Wadud dengan merujuk pada Q.S. *Al-Ra`ad* ayat 11. Melalui ayat ini, Amina Wadud menjadi kuat akan melakukan perubahan persepsi dan kesadaran mengenai keadilan. Wadud juga berpedoman pada salah satu ayat Alquran yaitu Q.S. *Al-Ahzab* ayat 35:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.

Berdasarkan pada ayat tersebut, Wadud dengan tegas mengatakan Islam tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan. Lahirnya Islam telah mengubah posisi perempuan ke tempat yang lebih terhormat, kesamaan laki-

laki dan perempuan atas rohnya, nilainya, haknya dan kemanusiaannya.⁷ Wadud sangat tidak setuju jika mengaitkan prinsip kesetaraan gender dengan Islam. Karena ketimpangan dan ketidaksetaraan gender ini adalah salah satu penyebab diskriminasi pada kalangan tertentu yang harus dipertanggungjawabkan oleh umat Islam. Jadi datangnya ajaran Islam ini akan memperbaiki posisi orang-orang yang lemah pada masa pra Islam, seperti anak yatim, budak, orang miskin, dan kaum perempuan.

Fatimah Mernissi juga menggugat keadilan gender yang dirasakannya pada beberapa keadaan, seperti sedikitnya ahli kitab dari kalangan perempuan, dominannya kaum laki-laki dalam berbagai bidang, kurangnya peran serta wanita Islam. Penggugatan ini juga berkaitan dengan hadis-hadis misoginis, seperti salah satunya hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Abu Bakrah (bukan Abu Bakar al-Shiddiq) yang berbunyi *“Barangsiapa menyerahkan urusannya kepada wanita, maka dia tidak akan memperoleh kemakmuran.”*⁸ Demi menegakkan keadilan gender, Fatimah Mernissi berpendapat bahwa perlunya penelitian ulang terhadap kebenaran dan kelengkapan hadis-hadis, dan mengkaji ulang penafsiran ayat Alquran (bukan ayat Alqurannya) yang membedakan antara laki-laki dan perempuan.

Sedangkan di Indonesia sendiri, gerakan yang menyuarakan kesetaraan perempuan sebenarnya telah muncul pada awal abad ke-20 yang dipelopori

⁷ Achmad Satori Ismail, “Fiqh Perempuan dan Feminisme”, dalam Mansour Fakhri (dkk), *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), 134.

⁸ Widyastini, “Gerakan Feminisme dalam Perspektif Fatimah Mernissi”, 70.

oleh R.A. Kartini. Kemudian Feminisme di Indonesia mulai banyak dikaji sejak awal tahun 1970-an hingga akhir tahun 1980-an. Meskipun pada saat itu pemahaman terhadap feminisme masih terlalu kaku. Feminisme yang dipahami pada saat itu adalah gerakan perempuan yang menolak laki-laki, anti perkawinan, tidak mau mengurus anak dan sebagainya. Namun pada tahun 1990 pemahamannya mulai berubah sejak diterbitkannya beberapa buku terjemahan para tokoh muslim seperti Amina Wadud, Fatimah Mernissi, Riffat Hasan, dan Asghar Ali Engineer.

Sedangkan dalam diskursus feminisme di Indonesia juga dipaparkan oleh tokoh mufasir terkemuka, yaitu M. Quraish Shihab. Dalam menjelaskan kesetaraan gender, M. Quraish Shihab berangkat dari perbedaan antara laki-laki dan perempuan, terdapat di dalam bukunya yang berjudul *Perempuan*.⁹ Buku ini menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan adalah dua makhluk yang berbeda dalam bentuk fisiknya, namun sama dalam segi haknya. Maksud hak di sini yaitu keterlibatan perempuan pada ranah publik seperti kegiatan-kegiatan yang ada di luar lingkup dapur, sumur, dan kasur. Karena perbedaan yang sudah termaktub antara laki-laki dan perempuan hanya dari segi biologisnya saja.¹⁰ Selain M. Quraish Shihab, Nasaruddin Umar dalam bukunya *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Alquran*¹¹ memunculkan

⁹ M. Quraish Shihab, *Perempuan* (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2018), 1.

¹⁰ *Ibid.*, 5-6.

¹¹ Nasaruddin Umar, *Argumentasi Kesetaraan Gender Perspektif Alquran* (Jakarta: Paramadina, 2001).

asumsi bahwa keadilan gender bukan bersumber dari watak agama itu sendiri namun dari konstruk sosial yang mempengaruhi pemahaman dan pemikiran keagamaan.¹² Bahkan dalam hal kepemimpinan KH Husein Muhammad dan Musdah Mulia memiliki konsep yang sama. Keduanya mengapresiasi peran perempuan dalam kepemimpinan dikarenakan akan membawa dampak positif.¹³ Husein Muhammad berkata bahwa perempuan tidak selalu identik dengan emosional, tapi juga mampu berpikir secara rasional.¹⁴ Begitu pun dengan Musdah Mulia yang sangat mendukung keberadaan perempuan dalam kepemimpinan atau perpolitikan akan membawa kenyamanan bagi laki-laki dan perempuan tentunya. Hal ini dikarenakan jika hanya laki-laki saja yang berada pada ranah politik lantas kebutuhan perempuan mungkin tidak dapat dipahami. Oleh karena itu keberadaan perempuan untuk mengambil andil dalam suatu keputusan sangatlah penting untuk aspirasi dan kebutuhan perempuan.¹⁵

Akan tetapi, jauh sebelum Quraish Shihab, KH. Husein Muhammad dan Musdah Mulia mendiskusikan diskursus feminisme secara umum dalam karyanya masing-masing, seorang mufasir Indonesia asal Minangkabau

¹² Nasitotul Janah, "Telaah Buku Argumentasi Kesetaraan Gender Perspektif Alquran Karya Nasaruddin Umar", *Sawwa*, Vol. 12, No. 2 (April 2017), 168.

¹³ Samsul Zakaria, "Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam (Study Komparatif antara Pemikiran KH, Husein Muhammad dan Prof. SDiti Musdah Mulia)", *Khazanah*, Vol. 6 No.1 (Juni 2013), 88.

¹⁴ *Ibid.*, 82.

¹⁵ *Ibid.*, 86.

(Sumatera Barat), Mahmud Yunus telah menulis tafsir Alquran secara menyeluruh. Ketika berhadapan dengan ayat-ayat gender seperti yang terdapat dalam penggalan penafsiran Mahmud Yunus yang mengelaborasinya dengan semangat feminisme atau kesetaraan gender (*gender equality*). Semangat feminisme dan kesetaraan gender yang ditonjolkan Mahmud Yunus melalui tafsirnya mengindikasikan adanya pengaruh oleh pra pemahamannya sebagai orang Minangkabau.

Sebagaimana salah satu mufasir terkemuka kelahiran Minangkabau tersebut terlihat mengimbangi ajaran agama dengan adat yang telah mandarah daging baginya dalam menjelaskan ayat gender. Sehingga tidak bisa dielakkan bahwasanya fenomena yang terjadi di masyarakat Minangkabau khususnya perempuan Minang, baik yang bermukim di tanah Minang atau di tanah rantau. Dalam memahami peran dan kedudukan perempuan di Minangkabau sangat membantu dalam membentuk kepribadian dan menentukan sikap ke depannya dalam menjalankan perannya sebagai perempuan Minang.

Pada saat perempuan Minang berada di Minangkabau atau di perantauan, ia tetap berpijak pada konsep adat Minangkabau yang dapat menjadikan sebagai penerus *Bundo Kanduang* yang diharapkan, sehingga dapat melestarikan budaya Minangkabau dari pengaruh budaya asing yang masuk. Pada umumnya adat sangat menjunjung tinggi harkat dan martabat wanita, di Minangkabau terjadi bukan karena sistem kekerabatan matrilineal saja, namun begitu tinggi perhatian adat tersebut terhadap kaum perempuan sehingga

memberikan ruang kuasa bagi perempuan untuk bisa berkiprah lebih luas lagi.¹⁶

Perempuan (padusi) di Minang mendapatkan tempat istimewa. Selain itu, beberapa tempat yang diduduki oleh perempuan yaitu dijadikan tempat berdiam (menetap) yang akan menyelamatkan masa tua. Selanjutnya saudara laki-laki (kaum laki-laki) selalu mengutamakan tempat tinggal untuk kaum perempuan, dan masih banyak lagi ruang yang disediakan untuk perempuan. Perempuan Minangkabau disebut dengan panggilan *Bundo Kanduang*, julukan ini diberikan kepada perempuan yang memimpin suatu keluarga. Secara harfiah *Bundo Kanduang* berarti ibu sejati atau ibu kandung. Tapi secara makna *Bundo Kanduang* adalah pemimpin perempuan di Minangkabau yang menggambarkan sosok perempuan bijaksana.¹⁷

Menurut cerita, *Bundo Kanduang* adalah nama seorang tokoh perempuan yang menurunkan raja-raja Minangkabau, kedudukan *Bundo Kanduang* di Istana Pagaruyung. Tetapi setelah berkembang istilah *Bundo Kanduang* diartikan menjadi ibu sejati yang memiliki sifat keibuan dan kepemimpinan. Yang mana tempat menarik tali keturunan yang dinamakan Matrilineal, dan mengandung makna bahwa setiap manusia yang dilahirkan terutama laki-laki dapat menghormati dan memuliakan perempuan tanpa melihat latar belakang dari perempuan tersebut.¹⁸ Gelar ini diwariskan secara turun temurun. Dengan

¹⁶ Muhammad Jamil, *Padusi Minang* (Bukittinggi: Citra Buku Agency, 2015), 14.

¹⁷ Muhammad Jamil, *Bundo Kanduang* (Bukittinggi: Citra Buku Agency, 2016), 1.

¹⁸ *Ibid.*, 80-81.

demikian untuk mendapatkan kekuasaan, perempuan tidak harus menjadi laki-laki, dengan memanfaatkan feminitasnya perempuan tetap mampu mendapatkan kekuasaannya.

Melihat semua perdebatan tentang kesetaraan gender, perempuan Minangkabau, hingga *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* Mahmud Yunus, penulis mengkaji ayat-ayat gender yang telah ditafsirkan oleh Mahmud Yunus. Menariknya adalah melihat dan mengungkap sejauh mana adat matriarkat Minangkabau mempengaruhi tafsir ayat-ayat gender yang telah dikemukakan olehnya.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah pada pokok tema yang diangkat, penulis memfokuskan pada dua rumusan masalah sesuai dengan gambaran dalam latar belakang di atas, yaitu:

1. Bagaimana tafsir ayat-ayat gender yang terkandung dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* karya Mahmud Yunus?
2. Bagaimana pengaruh adat matriarkat Minangkabau terhadap penafsiran ayat-ayat gender Mahmud Yunus?

C. Tujuan dan Kegunaan

Sebagaimana yang tergambar dalam latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian menguraikan riwayat hidup Mahmud Yunus, kondisi sosio-historis, dan buah pemikirannya. Selain itu, penelitian ini terbagi menjadi dua tujuan utama, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan ayat-ayat gender dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* karya Mahmud Yunus.
2. Untuk menjelaskan pengaruh adat matriarkat Minangkabau terhadap penafsiran ayat-ayat gender Mahmud Yunus.

Dengan dua tujuan di atas, diharapkan penelitian ini mampu menjadi referensi dan memberikan pemahaman baru mengenai perkembangan tafsir di Indonesia. Diharapkan melalui hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan hermeneutika tafsir dalam menjawab sebuah fenomena sosial perkembangan kebudayaan masyarakat. Sehingga hasil penelitian yang berjudul “Pengaruh Adat Matriarkat Minangkabau terhadap Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Mahmud Yunus” ini dapat memberikan wawasan baru tentang kesetaraan gender yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka (*literature review*) merupakan bagian yang sangat dibutuhkan dalam sebuah karya ilmiah, sebagai tempat pembuktian bahwa penelitian ini terhindar dari sifat plagiasi.¹⁹ Berdasarkan hasil penelusuran

¹⁹ Adib Sofia dalam *Metode Penulisan Karya Ilmiah* memaparkan secara gamblang bahwa kajian pustakan penting ditampilkan dalam karya tulis ilmiah. Pasalanya, kajian pustaka ini menampilkan kepustakaan yang relevan dengan maupun kepustakaan yang telah membahas tema yang bersangkutan. Dalam kajian pustaka ini, tidak sebatas menampilkan nama pengarang dan judul dari penelitian sebelumnya, melainkan memaparkan sejauh mana pembahasan yang disampaikan dari penelitian sebelumnya, dan hal-hal apa saja yang belum diuraikan dalam penelitian sebelumnya tersebut. Sehingga, temuan dari kelebihan dan kekurangan atas penelitian sebelumnya ini dapat mengantarkan bahwa penelitian yang dilakukan saat ini benar-benar belum ada yang melakukannya atau masih relevan.

peneliti terhadap hasil penelitian terdahulu, maka tinjauan pustaka dalam penelitian ini dikategorisasikan menjadi dua bagian: tafsir di Indonesia dan tafsir Mahmud Yunus.

1. Tafsir di Indonesia

Karya ilmiah Howard M. Federspiel yang berjudul *Kajian Alquran di Indonesia*,²⁰ menguraikan tentang hasil pengamatannya terhadap buku-buku keislaman di Indonesia yang ditulis oleh beberapa mufasir, di antaranya Jamaluddin Kafie, Oemar Bakrie, Abu Bakar Atjeh, Joesoef Souyb, Hamka, Ahmad Hassan, Hashbi Ash-Shiddiqie, Mahmud Yunus, dan Dr Quraish Shihab. Buku-buku yang diteliti oleh Federspiel meliputi berbagai jenis yang berkaitan dengan upaya sosialisasi Alquran di Indonesia. Pada abad ke-20, Islam terus berkembang dengan tradisi keilmuannya yang ditunjukkan oleh banyaknya buku yang ditulis oleh para mufasir. Buku-buku tersebut berkontribusi penting bagi perkembangan pemikiran Islam di wilayah Asia Tenggara atau luar Asia Tenggara.

Berbicara tentang tafsir di Indonesia, peneliti juga menguraikan sedikit tentang tulisan Islah Gusmiah yang berjudul *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*.²¹ Buku ini berasal dari penelitian tesis yang bertujuan merangkum keseluruhan literatur kajian Alquran di

²⁰ Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*, terj. Tajul Arifin (Bandung: Mizan, 1996).

²¹ Islah Gusmiah, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013).

Indonesia atau tafsir Alquran terkhususnya. Penulisan buku ini berawal dari penjelasan tentang kerangka analisis tafsir konvensional yang membedakan metode tafsir menjadi tiga bentuk, yaitu metode riwayat, ra`yi, dan isyari. Namun fokus analisisnya mengarah pada literatur tafsir yang terbit di Indonesia yang ditulis oleh orang Indonesia, berbahasa Indonesia dalam rentang waktu 1990 hingga 2000. Setelah itu dilanjutkan dengan menguraikan tentang sejarah muncul dan terbentuknya pengajaran Alquran di Nusantara serta kajian akademis terhadap Alquran. Karya Islah Gusmiah ini termasuk buku pertama yang secara komprehensif mengkaji wacana tafsir Alquran di Indonesia. Buku ini juga menggagas pemetaan paradigma tafsir Alquran Indonesia kontemporer, sekaligus memasukkan analisis wacana guna memahami kepentingan mufasir di balik teks.

Dari kedua literatur review di atas, antara Islah Gusmiah dan Federspiel berusaha menjelaskan asal muasal tafsir Alquran di Indonesia. Pada buku yang ditulis oleh Federspiel meneliti tentang beberapa karya mufasir Indonesia yang ditulis oleh mufasir terkemuka pada masanya. Buku ini juga menjelaskan perkembangan Islam dengan memahami Alquran dalam Bahasa Indonesia. Lalu merambah pada memperluas nilai-nilai Islam. Setelah sekian lama berkuat dalam perkembangan tafsir Alquran di Indonesia, muncullah buku yang berjudul “Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi”. Menurut pemahaman peneliti, kedua buku ini masih bisa dikembangkan, seperti yang tertulis dalam buku “Kajian Alquran di Indonesia” yang mana meneliti beberapa tokoh.

Sebelumnya ada karya ilmiah yang menulis tentang Hubungan Kebudayaan Tafsir Indonesia, Analisis Kisah Ibrahim dan Musa dalam Tafsir Karya Mahmud Yunus, Hamka, dan M. Quraish Shihab. Penulisan artikel jurnal ini hanya mencoba mengungkap hubungan antar budaya, latar belakang penerjemahan dengan dunia Alquran yang tercermin dalam penafsiran Abraham dan Musa.²² Kajian tentang tafsir di Indonesia juga dilakukan oleh Indal Abrol dalam artikelnya yang berjudul Tafsir Alquran Versi Orde Baru. Dari segi literatur, kajian yang dilakukan oleh Indal Abror masih sangat singkat karena hanya mengkaji satu kitab tafsir saja, yaitu Alquran dan tafsirnya karya tim Departemen Agama.²³

Berlandaskan dari penelitian di atas, sudah tidak bisa disanggah lagi bahwasanya telah banyak tafsir yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, bahkan ke dalam bahasa daerah sekali pun. Hal ini menjadi sebuah bukti perkembangan yang telah lama terjadi dan menjadi salah satu cara untuk memudahkan masyarakat dalam memahami kandungan Alquran.

2. Tafsir Mahmud Yunus

Kajian akademik seputar diskursus *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* Mahmud Yunus hanya berfokus pada menerjemahkan ayat Alquran. Sejauh pembacaan penulis, tafsir ini adalah sumbangan pemikiran Mahmud Yunus

²² Anwar Mujahidin, "Hubungan Kebudayaan Tafsir Indonesia, Analisis Kisah Ibrahim dan Musa dalam Tafsir Karya Mahmud Yunus, Hamka, dan M. Quraish Shihab", *Nun*, Vol. 3. No.1 (2017).

²³ M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014).

yang mudah dipahami bagi kalangan masyarakat awam. Meskipun pada dasarnya Alquran juga memiliki terjemahan yang ditulis oleh Departemen Keagamaan Republik Indonesia, tetapi Mahmud Yunus tidak sekedar menerjemahkan, melainkan memiliki kekhasan dalam menafsirkan ayat Alquran. Beliau sering kali mencantumkan beberapa pepatah adat, terutama pada ayat perempuan yang dijelaskan dalam surat *al-Baqarah* ayat 228.

Berdasarkan tinjauan pustaka, belum ada yang membahas tentang pengaruh adat Matriarkat Minangkabau terhadap tafsir Mahmud Yunus tersebut, salah satunya jurnal yang berjudul “*Studi Tafsir Al-Qur’an Al-Karim Karya Mahmud Yunus*”. Penelitian ini hanya menyebutkan bahwa tafsir Mahmud Yunus yang satu ini merupakan tafsir *ijmali*, tapi pada beberapa ayat terkadang terlihat bagai corak *tahlili*. Tafsir Mahmud Yunus juga memiliki beberapa rujukan dalam penulisan tafsirnya yaitu Tafsir al-Thabary, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al-Qasimy, Fajrul Islam, dan Zhuhurul Islam. Tafsir Mahmud Yunus ini juga menjadi salah satu tafsir yang favorit karena tafsir berbahasa Indonesia yang banyak digunakan oleh mayoritas muslim.²⁴

Sedangkan dalam pengamatan kedua terdapat dalam artikel jurnal yang berjudul *Mahmud Yunus: Pelopor Pola Baru Penulisan Tafsir Alquran Indonesia*. Di sini lebih menjelaskan tentang proses tafsir Mahmud Yunus ini diterima oleh khalayak ramai masyarakat Indonesia yang mulanya

²⁴ M. Amursid dan Amaruddin Asra, “Studi Tafsir Al-Qur’an Al-Karim Karya Mahmud Yunus”, *Jurnal Syadah*, Vol. III. No. 2 (2015).

mengharamkan penerjemahan Alquran yang dilakukannya. Akan tetapi, dalam penelitian ini menjelaskan penerimaan tafsir Mahmud Yunus oleh masyarakat Indonesia karena mudahnya pengaruh Islam tradisional, terlihat dari hilangnya penggunaan huruf Arab-Melayu atau pegon yang digantikan oleh Bahasa Indonesia.²⁵

Melalui perwakilan karya ilmiah di atas, penelitian ini yang berjudul “Pengaruh Adat Matriarkat Minangkabau terhadap Tafsir Al-Qur’an Al-Karim Mahmud Yunus” menarik menjadi penelitian khusus. Pasalnya, penelitian ini mengungkap kesadaran sejarah dalam *Tafsir Al-Qur’an Al-Karim* Mahmud Yunus melalui analisa ayat-ayat gender dengan menggunakan teori *fusion of horizons*, terutama *historically effected consciousness* yang digagas dan dikembangkan oleh H.G. Gadamer.

E. Kerangka Teoritik

1. *Fusion of Horizons* dan *Historically Effected Consciousness*

Penelitian ini menelisik pengaruh adat Matriarkat Minangkabau ke dalam penafsiran Mahmud Yunus dalam karyanya *Tafsir Al-Qur’an Al-Karim*. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan hermeneutika yang ditawarkan oleh H.G. Gadamer²⁶ tentang *fusion of horizons* (pemaduan

²⁵ M. Anwar Syarifuddin dan Jauhari Azizy, “Mahmud Yunus: Pelopor Pola Baru Penulisan Tafsir al-Qur’an Indonesia”, *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 2 No. 3 (2015).

²⁶ Gadamer dikenal sebagai pemikir kontemporer yang terkemuka dalam bidang hermeneutika. Lewat karya monumentalnya *Wahrheit and Methode: Grundzuge einer Philosophischen Hermeneutik* (Kebenaran dan Metode: Sebuah Hermeneutika Filosofis Menurut Garis Besarnya) mengantarkan dirinya sebagai filsuf terkemuka di bidang hermeneutika filosofis. Selain karya besar tersebut, Gadamer juga telah menulis sejumlah karya lainnya seperti

horizon-horizon), yakni horizon teks dan horizon pembaca atau penafsir, terutama dengan lebih menekankan pada *historically effected consciousness* (kesadaran yang terpengaruh secara historis), yakni keberpengaruh sejarah terhadap penafsiran seorang mufasir dari pra-pemahamannya.²⁷ Gadamer sangat hati-hati dalam menggunakan teorinya untuk menafsirkan sesuatu, karena dalam menafsirkan akan terpancar sejarah-sejarah yang sesuai dengan tema yang sedang ditafsirkan. Selain kesadaran sejarah tersebut, prapemahaman atau yang disebut oleh HGadamer dengan *'horizons'* tak kalah menghantui pemikiran seseorang dalam menafsirkan. Tidak jarang dalam menafsirkan seseorang memiliki pemahaman-pemahaman sendiri sesuai dengan yang dialaminya. Gadamer mengatakan bahwa prapemahaman dipengaruhi oleh subjektivitas negatif yang berasal dari pengalaman empiris yang disebut dengan *effective history*.²⁸

Gagasan Gadamer tentang *historically effected consciousness* terkait dengan struktur umum pemahaman yang dikonkretkan dalam pemahaman historis. Pemahaman ini merupakan suatu ikatan konkret dari adat dan tradisi dan kemungkinan yang sesuai dari masa depan seseorang menjadi efektif dalam memahami dirinya sendiri. Dengan kata lain, cara seseorang memahami cakrawala orang lain bergantung pada bias yang terpengaruh

Hermeneutic and Social Science (1975), *Hegel's Dialectic* (1976), *Philosophica Hermeneutics* (1976) dan *Dialogue and Dialectic* (1980).

²⁷ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017), 79.

²⁸ *Ibid.*, 84.

dan kapasitas efektif untuk memungkinkan dan memproyeksikan interpretasi dari perspektif bias alternative. Jika gagasan itu ditarik dalam menafsirkan teks masa lalu, maka dapat memproyeksikan kemungkinan pemahaman lain dengan melibatkan cakrawala orang lain sebagai sumber makna dan interpretasi baru. Ketika seseorang berdialog dengan orang-orang sezamannya, maka mereka dapat memproyeksikan cara lain yang mungkin untuk memahami dengan membiarkan satu sama lain berbicara sendiri dalam memahami hal-hal yang relevan. Artinya, usaha penafsiran membutuhkan usaha bersama untuk pengenalan diri serta kesadaran akan yang lain.²⁹

Dalam pandangan Gadamer, sejarah bukan milik manusia, tetapi sejarah yang memiliki manusia. Kesadaran menunjukkan sifat membatasi dan keseluruhan wujud tercapai dalam totalitas penafsir. Dengan demikian, kesadaran penafsir melampaui pengetahuan mengenai dirinya sendiri. Dalam artian bahwa manusia sebelum memahami dirinya sendiri, sesungguhnya telah memahami dirinya dalam suatu cara yang bersifat *evident*.³⁰ Kesadaran pemahaman menyejarah memosisikan masa lalu sebagai peristiwa manusia yang terus bergerak dan mengambil bagian dari setiap pemahaman. Kesadaran sejarah selalu menciptakan masa depan yang

²⁹ Iñaki Xavier Larrauri Pertierra, "Gadamer's Historically Effectuated and Effective Consciousness", dalam *www.researchgate.net*, diakses pada tanggal 24 Agustus 2020.

³⁰ Hasyim Hasanah, "Hermeneutik Ontologis-Dialektishans-Georg Gadamer: Produksi Makna Wayang sebagai Metode Dakwah Sunan Kalijogo", *Jurnal At-Taqaddum*, Vol. 9, No. 1 (Juli 2017), 11.

akan dilampaui dalam perjumpaan manusia dengan kenyataan hidup. Bagi Gadamer, kesadaran pemahaman merupakan suatu kesadaran estetis. Namun, pengalaman estetis ini tidak menghubungkan dirinya dengan pemahaman diri subyek atau waktu, melainkan moment yang abadi. Pengalaman estetis merupakan mediasi total makna pengalaman, yaitu keseluruhan pemahaman yang dibentuk oleh tradisi dan perspektif sendiri.³¹

Pemahaman awal dari tradisi seorang penafsir dikenal dengan istilah *prejudices*.³² *Prejudices* merupakan implikasi dari situasi keterpengaruhan pengalaman hidup seorang penafsir akan peristiwa pada masa lampau. Bahkan Gadamer mengatakan bahwa seluruh pemahaman manusia bersifat *prejudice*. Menurutnya, seseorang tidak akan pernah mungkin mendapatkan pemahaman teks tanpa membaca teks, dan pemahaman awal akan menjadi pemahaman yang benar. Gadamer kemudian menyebut proses ini sebagai lingkaran hermeneutis sehingga menyebabkan sangat tidak memungkinkan seseorang dapat mendekati dan memahami dokumen sejarah dengan cara benar-benar netral, dan selalu terjadi pola prasangka (*prejudice*).³³ Prasangka itu sebenarnya terbentuk dari tradisi atau kebudayaan dalam realitas sejarah kemanusiaan. Oleh sebab itu, setiap pengalaman memahami

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid.*, 12.

³³ Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer: Inggris-Jerman* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 258.

selalu mengasumsikan pra-kondisi yang dapat mendeterminasi pemahaman penafsir.³⁴

Hidayat menjelaskan bahwa prasangka selalu hidup bersama tradisi dan kebudayaan. Sebab, prasangka tersebut dapat berfungsi sebagai upaya memelihara identitas suatu tradisi dan kohesi sosial. Hidayat juga mengatakan bahwa prasangka dari tradisi agama sering menggunakan sumber legitimasi simbol-simbol keagamaan yang bersifat sakral.³⁵ Begitu pun Mulyono memaparkan bahwa semua pengalaman manusia merupakan produk prasangka yang dibuat oleh tradisi. Artinya, pemahaman selalu bersifat intersubyektif, relatif, dan benar menurut ukuran masing-masing.³⁶ Upaya obyektivitas murni dalam hermeneutik menjadi hal yang sulit dicapai, tetapi penafsir dapat memproduksi makna yang dikandung dalam teks atau fenomena, sehingga teks dan fenomena menjadi lebih kaya dengan makna sebagai bentuk kesepahaman.³⁷

Relevansinya dengan penelitian ini adalah ketika ayat-ayat feminisme yang ditafsirkan Mahmud Yunus dalam tafsirnya akan dilacak dengan menggunakan teori Gadamer, maka aspek ini akan lebih mendalam dan

³⁴ Roy J. Howard, *Hermeneutika: Wacana Analitis, Psikososial, dan Ontologis*, terj. Kusmana dan M.S. Nasrullah (Bandung: Nuansa, 2001), 206.

³⁵ Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), 151.

³⁶ Edi Mulyono, "Hans Georg Gadamer; Hermeneutika Linguistik-Dialektis Hans Georg Gadamer", dalam Nafisul 'Atho dan Arif Fahrudin (ed.), *Hermeneutika Transendental; Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), 146.

³⁷ *Ibid.*

mutakhir. Dari sini akan terlihat sejauh mana pengaruh adat matriarkat Minangkabau terhadap *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* yang ditulis oleh Mahmud Yunus. Dalam pembahasan lokalitas terdapat beberapa klasifikasi, di antaranya: sosial, budaya, ekonomi, dan bahasa daerah (vernakularisasi). Vernakularisasi atau pembahasalokalan yang sebenarnya sudah terjadi sejak abad ke-16 dapat dilihat dari tiga fenomena; Pertama, menggunakan aksara Arab sebagai bahasa Melayu yang disebut dengan aksara Jawi. Kedua, banyak kata serapan yang dialihkan kebahasalokalan. Ketiga, banyak karya sastra yang terinspirasi oleh model karya sastra Arab.³⁸

Dilanjutkan oleh pendapat Moch Nur Ichwan dalam tulisannya yang mengatakan bahwa fenomena vernakularisasi Islam ini terlihat juga dalam literatur tafsir pribumi, dengan munculnya tafsir berbahasa Melayu, Jawa, Batak, Bugis, Sunda, dll. Dari penjabaran berikut ini dapat ditarik benang merahnya bahwa kesadaran sejarah itu diperlukan dalam menafsirkan sesuatu, agar terhindar dari prapemahaman yang bahkan akan menjatuhkan jauh dari maksudnya.³⁹

³⁸ Mursalim, "Vernakularisasi al-Qur'an di Indonesia (Suatu Kajian Sejarah Tafsir al-Qur'an)," *Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan*, Vol. XVI, No. 1 (Januari 2014), 54.

³⁹ Moch. Nur Ichwan, "Pergumulan Kitab Suci dalam Konteks Lokal Indonesia: Menuju Hermeneutika Pribumi", Diskusi Panel: Kritik Tafsir Pribumi: Analisis atas Corak & Metodologi Tafsir al-Qur'an Indonesia, 25 Mei 2000.

2. Hermeneutika Feminisme

Hermeneutika Feminisme adalah metode penafsiran Alquran yang menggunakan pendekatan feminis, suatu pendekatan baru yang didasarkan pada prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan gender.⁴⁰ Hermeneutika Feminisme lahir pada akhir abad ke-20 seiring dengan munculnya gerakan pembaharuan Islam di seluruh dunia muslim. Pada akhir abad ke-20, isu kesetaraan dan keadilan gender menjadi perbincangan yang ramai di kalangan muslim. Sebab, wacana kesetaraan dan keadilan gender dibawa masuk ke dalam ilmu tafsir Alquran, maka ditemukan bahwa budaya patriarki yang melekat pada ilmu tafsir klasik menghasilkan tafsir bias gender. Dengan demikian, para intelektual feminis Islam menggugat bias gender dalam penafsiran Alquran. Para intelektual feminis Islam melakukan studi Alquran dan menafsirkan ayat-ayat Alquran secara mendalam menggunakan perspektif feminis. Kritik terhadap bias gender dalam pandangan tafsir klasik tersebut memunculkan suatu metode yang disebut dengan Hermeneutika Feminisme bagi penafsiran Alquran.⁴¹

Tokoh-tokoh feminis Islam yang memperkenalkan dan mengembangkan hermeneutika feminis dapat dikategorikan dalam dua generasi, yaitu generasi pertama adalah Riffat Hassan, Azizah Al-Hibri dan Amina Wadud. Sedangkan generasi kedua adalah Asma Barlas, Sadiyya Shaikh dan Kecia

⁴⁰ Mardety Mardinsyah, *Hermeneutika Feminisme Reformasi Gender dalam Islam* (Jakarta: Bitread, 2019), 3.

⁴¹ *Ibid.*

Ali.⁴² Generasi pertama adalah pelopor yang memunculkan penafsiran Alquran berbasis feminis. Riffat Hassan, Azizah Al-Hibri dan Amina Wadud dalam menghasilkan karyanya yang bercorak feminis berada di bawah tekanan yang luar biasa. Mereka berhadapan situasi yang didominasi kaum laki-laki. Dengan demikian, karya mereka bernuansa melawan sistem patriarki dengan keras dan banyak memuat pengalaman personal yang menunjukkan bahwa mereka tengah ketertindasan dalam lingkungan sosialnya. Generasi ini tidak bisa saling kutip mengutip dan mendiskusikan tema-tema yang mereka bahas serta tidak bisa saling mendukung pandangan. Sebab situasi yang tidak mendukung, mereka hanya terfokus pada karyanya masing-masing.⁴³

Generasi kedua muncul pada tahun 1990 yang dipicu oleh peningkatan pergerakan perempuan dalam memperjuangkan hak-hak asasi perempuan secara internasional. Pergerakan ini ditandai dengan dilaksanakannya konferensi Perempuan sedunia di Beijing tahun 1995. Konferensi ini kemudian melahirkan komitmen untuk membangun manusia melalui kesetaraan gender dan *Convention on the Elimination of all Forms of Discrimination Against Women* (CEDAW). Komitmen mereka yang memperjuangkan penghapusan diskriminasi terhadap perempuan pada

⁴² Aysha A. Hidayatullah, *Feminist Edges of The Qur'an* (Oxford: Oxford University Press, 2014), 65-100.

⁴³ *Ibid.*

generasi kedua ini tergolong lebih moderat melawan sistem patriarki. Selain itu, mereka saling mendukung dan saling terkait antara satu sama lain.⁴⁴

Pada perkembangannya, metode ini semakin banyak yang memperhatikan. Sebab cara kerja metode ini menggunakan langkah-langkah metodologis dan prinsip-prinsip teori hermeneutika moderen. Dalam penafsiran Alquran, Hermeneutika Feminisme merupakan suatu metode alternatif, terutama digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat gender. Tokoh-tokoh feminis Islam banyak yang menggunakan metode ini, sehingga dalam penafsiran Alquran dapat melahirkan tafsir feminis, yaitu tafsir berkeadilan gender.⁴⁵ Hermeneutika Feminisme ini bercorak moral dengan meletakkan kesetaraan dan keadilan gender sebagai sandaran utama moralitas Islam. Selain itu, hermeneutika feminisme bersifat kritis, dekonstruktif dan emansipatoris terhadap karya tafsir dan persepsi terkait perempuan.⁴⁶

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *library research*⁴⁷ yang menggunakan dua sumber data, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Hidayatullah, *Feminist Edges of*, 301.

⁴⁶ Mardinsyah, *Hermeneutika Feminisme Reformasi*, 108.

⁴⁷ Mardaolis dalam *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* menjelaskan bahwa penelitian dengan metode *library research* adalah metode yang digunakan untuk menelusuri sumber-sumber tertulis yang menjadi bahan dalam penulisan penelitian. Menurutnya, peneliti dapat mengumpulkan data-data dari buku, skripsi, jurnal, artikel maupun karya tulis ilmiah lain

Sumber primer berupa *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* karya Mahmud Yunus. Selanjutnya didukung oleh sumber sekunder yang berasal dari budaya matriarkat masyarakat Minangkabau, ayat-ayat gender, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan tema pembahasan, seperti hermeneutika feminisme, artikel jurnal tentang pemikiran Mahmud Yunus, dan tulisan-tulisan lainnya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan hermeneutika, sebagaimana pendapat H.G. Gadamer untuk memahami makna yang dimaksud oleh subyek dengan memperhatikan empat hal. Dalam hal ini, Gadamer menggunakan hermeneutika sebagai alat untuk mereproduksi ulang makna, yang diartikan sejarah bukan hanya diulas atau diuraikan kembali, melainkan dilihat juga pengaruh pengarang teks itu terhadap sejarah itu sendiri. Dengan demikian, dalam penelitian ini hermeneutika diposisikan sebagai alat untuk menganalisis keterpengaruhan *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* Mahmud Yunus oleh adat matriarkat Minangkabau. Adapun pendekatan hermeneutika dilakukan dengan asumsi bahwa setiap pemikiran pasti ada kaitannya dengan konteks historis. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis pemikiran Mahmud Yunus dalam mengembangkan penafsirannya.

Untuk mendapatkan informasi yang diharapkan, maka penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yang berasal dari dokumentasi dengan mengumpulkan data-data yang setema dengan tema penelitian ini, baik dari buku, kitab-kitab, jurnal dan karya ilmiah lainnya yang ditulis oleh para

yang masih relevan untuk dijadikan sebagai bahan penelitian. Selanjutnya mendapatkan data yang sedang diteliti, maka peneliti dapat melakukan telaah dan uji hipotesis terhadap data-data tersebut.

ahli yang relevan dengan penelitian ini.⁴⁸ Dengan demikian, peneliti mengumpulkan dokumentasi yang berkaitan dengan *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, baik berupa artikel, buku, dan dokumen-dokumen lainnya.

Setelah mengumpulkan data sesuai yang dibutuhkan, maka data tersebut diolah dengan memahami data-data yang terkumpul sesuai dengan konteksnya masing-masing. Lalu menemukan keterkaitan pada tema bab dan sub bab yang penulis melakukan pencarian data-data yang mengandung *keywords: Mahmud Yunus, ayat-ayat gender, matriarkat, historically effected concioness*. Setelah mengumpulkan sumber data, lalu semua data diinterpretasikan dan terintegrasi, maka selanjutnya dilakukan analisis data.

G. Sistematika Pembahasan

Supaya lebih tertata dan mudah dalam penelitian ini, maka penulis menyusunnya ke dalam lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan, dalam bab ini diharapkan dapat menjadi pengantar ke arah pemahaman dalam mengkaji bab-bab berikutnya. Karena bab ini memiliki peranan penting yang berisikan dari beberapa sub bab. Sub bab pertama adalah latar belakang dari pokok permasalahan yang sedang diteliti. Dalam latar belakang akan diuraikan alasan-alasan pokok yang mendasari mengapa penelitian ini perlu dilakukan. Sub bab kedua untuk memfokuskan penelitian maka harus dirumuskan inti dari permasalahannya. Sub bab selanjutnya berisikan tujuan dan kegunaan penelitian ini dilakukan.

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 274.

Setelah itu menelaah semua sumber yang di dapat yang berisikan topik penelitian, berguna untuk mengkaji penelitian yang sudah ada. Selanjutnya kerangka teori, sub bab ini memuat pedoman yang digunakan dalam penelitian. Dan diiringi dengan sub bab selanjutnya yang berisi metode penelitian yang dijabarkan sebagai media untuk menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan. Dan yang terakhir sistematika pembahasan yang menerangkan susunan penelitian yang akan ditulis.

Bab II mengulas secara rinci mengenai riwayat tokoh tafsir modern Indonesia, yaitu Mahmud Yunus. Kemudian dijelaskan latar belakang sosio-historis, dan buah pemikiran Mahmud Yunus. Selanjutnya, bab ini memaparkan tentang budaya matriarkat masyarakat Minangkabau.

Bab III adalah hasil penelitian, dalam bab ini diuraikan secara utuh mengenai *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* mulai dari latar belakang penulisannya, karakteristik, metode, dan corak dari tafsir yang ditulis oleh Mahmud Yunus ini. Setelah itu, pada bab ini dilanjutkan dengan pembahasan mengenai posisi tafsir Mahmud Yunus di antara literatur tafsir lain.

Bab IV adalah bab pembahasan, yakni menjelaskan tentang penafsiran ayat-ayat gender yang disertai dengan beberapa ayat yang ditafsirkan oleh Mahmud Yunus dalam Al-Qur'an Al-Karim. Berdasar pada teori yang digunakan dalam penelitian ini, maka pada bab ini dijelaskan mengenai unsur budaya matriarkat dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Pembahasan terakhir

dalam bab ini adalah kritik secara singkat terhadap tafsir yang ditulis oleh Mahmud Yunus.

Bab V adalah bab penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam bab sebelumnya, terdapat dua poin penting yang dapat disimpulkan sebagai jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

Pertama, Tafsir Al-Qur'an Al-Karim karya Mahmud Yunus merupakan tafsir dengan corak baru di Indonesia. Corak tersebut dilatarbelakangi dengan kondisi sosio-historis pada masanya. Sehingga Tafsir Al-Qur'an Al-Karim dianggap sebagai representasi tafsir Indonesia modern. Meskipun tergolong sebagai tafsir yang ringkas, tetapi tafsir Mahmud Yunus menjadi pelopor lahirnya tafsir modern di Indonesia.

Kedua, dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim terdapat penafsiran ayat-ayat gender. Dalam hal ini Mahmud Yunus menginginkan adanya perlakuan yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam segala bidang kehidupan, di antaranya bidang pendidikan, bidang ekonomi, bidang sosial-budaya, dan bidang hukum. Mahmud Yunus dalam penafsirannya juga mengikutsertakan falsafah adat Minangkabau yang mencerminkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Hal tersebut merupakan suatu kesimpulan bahwa penafsiran Mahmud Yunus tidak terlepas dari pengaruh budaya matriarkat dan tradisi-tradisi yang memang berkembang di Minangkabau pada masa itu. Dari budaya

dan tradisi tersebut melahirkan suatu tafsir yang sarat akan spirit yang menjunjung kesetaraan gender dalam segala bidang kehidupan.

B. Saran

Penelitian tidak akan berhenti pada satu karya, sebab suatu penelitian akan terus berkembang dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Satu objek yang sama diteliti dengan sudut pandang yang berbeda akan menghasilkan penelitian yang berbeda pula. Tesis ini hanya mengkaji satu objek tentang “Pengaruh Adat Matriarkat Minangkabau terhadap Tafsir Al-Qur’an Al-Karim Mahmud Yunus”. Sementara itu, problem yang berkembang seputar tafsir masih dapat diungkap dengan menggunakan kebaruaran perspektif dan sudut pandang.



Daftar Pustaka

Buku:

- Anwar, Etin. *Jati Diri Perempuan dalam Islam*, terj. Kurniasih. Bandung: Mizan, 2017.
- Azra, Azyumardi. *Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Bahar, Saafroedin dan Moh. Zulfan Tadjoeddin. *Posisi Sebuah Etnik Minoritas dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Jakarta: Yayasan 10 Agustus, 2004.
- Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2002.
- *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Bertens. *Filsafat Barat Kontemporer: Inggris-Jerman*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002).
- Dzuhayatin, Siti Ruhaini. *Rekonstruksi Metodologi Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*. Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2002.
- Federspiel, Howard M. *Kajian Alquran di Indonesia*, terj. Tajul Arifin. Bandung: Mizan, 1996.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutik Hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Hidayat, Komarudin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Hidayatullah, Aysha A. *Feminist Edges of The Qur'an*. Oxford: Oxford University Press, 2014.
- Howard, Roy J. *Hermeneutika: Wacana Analitis, Psikososial, dan Ontologis*, terj. Kusmana dan M.S. Nasrullah. Bandung: Nuansa, 2001.
- Ichwan, Moch. Nur. "Negara, Kitab Suci dan Politik: Terjemah Resmi Al-Qur'an di Indonesia", dalam Henri Chambert-Loir, *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009.

- “The End of Jawi Islamic Scholarship? Kitab Jawi, Qur`anic Exegesis, and Politics in Indonesia”, dalam Lalita Sinha, *Rainbows of Malay Literature and Beyond*. Pulau Pinang: Penerbit Universiti Sains Malaysia, 2000.
- Irsyadunnas. *Hermeneutika Feminisme*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014.
- Ismail, Achmad Satori. “Fiqh Perempuan dan Feminisme”, dalam Mansour Fakhri (dkk.), *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti, 2000.
- Jamil, Muhammad. *Bundo Kanduang di Ranah Minang*. Bukittinggi: Citra Buku Agency, 2016.
- *Padusi Minang*. Bukittinggi: Citra Buku Agency, 2015.
- Mardaolis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bina Aksara, 1996.
- Mardinsyah, Mardety. *Hermeneutika Feminisme Reformasi Gender dalam Islam*. Jakarta: Bitread, 2019.
- Mulyono, Edi. “Hans Georg Gadamer; Hermeneutika Linguistik-Dialektis Hans Georg Gadamer”, dalam Nafisul ‘Atha dan Arif Fahrudin (ed.), *Hermeneutika Transendental; Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian al-Qur’an dan Tafsir*. Yogyakarta: IDEA Press, 2015.
- Nuryanti, Reni. *Perempuan Berselimut Konflik: Perempuan Minangkabau di Masa Dewan Banteng dan PRRI*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011.
- Pelajar, Pustaka. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, cet. Ke-6. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Rouf, Abdul. *Mozaik Tafsir Indonesia: Kajian Ensiklopedis Karya Tafsir Ulama Nusantara dari Abdul Rauf As-Singkili hingga Muhammad Quraish Shihab*. Depok: Sahifa Publishing, 2020.
- Salmadanis dan Duski Samad. *Adat Basandi Syarak; Nilai dan Aplikasinya Menuju Kembali ke Nagari dan Surau*. Jakarta: PT. Kartika Insan Lestari Press, 2003.
- Shihab, M. Quraish. *Perempuan*. Tangerang: PT. Lentera Hati, 2018.

- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1992.
- Sofia, Adib. *Metode Penulisan Karya Ilmiah*, Cet. ke-2. Yogyakarta: Penerbit KaryaMedia, 2014.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017.
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992.
- Umar, Nasaruddin. *Argumentasi Kesetaraan Gender Perspektif Alquran*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Yunus, Mahmud dan Kasin Bakri. *al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, Jilid 1. Gontor: Pondok Pesantren Darussalam Gontor, 1986.
- *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, cet. ke-2. Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1978.
- *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1978.
- *Riwayat Hidup Prof. Dr. H. Mahmud Yunus*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1982.
- *Tafsir Quran Karim*. Jakarta: Pt. Hidakarya Agung, 1981.
- Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Zuhdi, M. Nurdin. *Pasaraya Tafsir Indonesia dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014.

Jurnal:

- Abidin, Munirul. "Tinjauan Hermeneutika Gadamerian terhadap Pergeseran Paradigma Tafsir Perempuan di Indonesia". *Lingua*, Vol. 5, No. 2 (Desember 2020).
- Amursid, M. dan Amaruddin Asra. "Studi Tafsir Alquranal-Karim Karya Mahmud Yunus". *Jurnal Syahadah*, Vol III. No 2, (2015).
- Attamini, Faisal. "Hermeneutika Gadamer dalam Studi Teologi Politik". *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 9, No. 2 (Desember 2012).

- Dalip, Muhammad. "Melacak Metodologi Penafsiran Mahmud Yunus dalam Kitab Tafsir Quran Karim". *Tafsire*, Vol. 8 No. 1 (2020).
- Darmaji, Agus. "Dasar-dasar Ontologis Pemahaman Hermeneutik Hans-Georg Gadamer". *Refleksi*, Vol. 13, No. 4 (April 2013).
- Fatimah, Siti. "Gender dalam Komunitas Masyarakat Minangkabau: Teori, Praktek dan Ruang Lingkup Kajian". *Kafa'ah*, Vol. 2, No. 1 (2012).
- Harisudin, M. Noor. "Pemikiran Feminis Muslim di Indonesia tentang Fiqih Perempuan". *Al-Tahrir*, Vol. 15, No. 2 (November 2015).
- Hasanah, Hasyim. "Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans-Georg Gadamer: Produksi Makna Wayang sebagai Metode Dakwah Sunan Kalijogo". *Jurnal At-Taqaddum*, Vol. 9, No. 1 (Juli 2017).
- Idris, Nurwani. "Kedudukan Politik Perempuan dalam Metafora Masyarakat Minangkabau". *Lingua*, Vol. 5, No. 2 (Desember 2020).
- Iqbal, Muhammad. "Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab". *Jurnal TSAQAFAH*, Vol. 6, No. 2 (Oktober 2010).
- Irsyadunnas. "Tafsir Ayat-ayat Gender Ala Amina Wadud: Perspektif Hermeneutika Gadamer". *Jurnal Musawa*, Vol. 14, No. 2 (Juli 2015).
- Iskandar. "Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus Kajian atas Karya Tafsir Nusantara 2". *Jurnal Shuhuf*, Vol.3, No. 1 (2020).
- Ismail, Nurjannah. "Rekonstruksi Tafsir Perempuan: Membangun Tafsir Berkeadilan Gender (Studi Kritis Atas Pemikiran Asghar Ali Engineer, Fatima Mernissi, dan Amina Wadud Muhshin tentang Perempuan dalam Islam)". *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, Vol. 1, No. 1 (Maret 2015).
- Janah, Nasitotul. "Telaah Buku Argumentasi Kesetaraan Gender Perspektif Alquran Karya Nasaruddin Umar". *Sawwa*, Vol. 12, No. 2, (April 2017).
- Juono, Ribut Purwo. "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Pendidikan Hamka dalam Tafsir al-Azhar)". *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 15, No. 1 (Juni 2015).
- Juwariyah. "Perbandingan Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus dan Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. IV, No. 1 (Juni 2015).

- Lutfi, M. "Teori Penafsiran Ayat-ayat Gender". *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, Vol. 21, No. 1 (2019).
- Masril, Eficandara (dkk.). "Prof. Dr. Mahmud Yunus: Tokoh Mujaddid dari Minangkabau". *Prosiding Nadwah Ulama Nusantara (NUN) IV*, (November 2011).
- Maidwanti, Weny (dkk.). "Unsur Budaya Minangkabau dalam Novel Hidup Adalah Perjuangan Karya Azwar Sutan Malaka". *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 1, No. 2 (2013).
- Melis. "Relevansi Peran Gender dan Kontribusi Ekonomi Perempuan untuk Mencapai Falah dalam Rumah Tangga". *An-Nisa`a*, Vol. 12, No. 01 (Juni 2017).
- Mujahidin, Anwar. "Hubungan Kebudayaan Tafsir Indonesia, Analisis Kisah Ibrahim dan Musa dalam Tafsir Karya Mahmud Yunus, Hamka, dan M. Quraish Shihab". *Nun*, Vol. 3. No. 1, (2017).
- Mursalim. "Vernakularisasi Alquran di Indonesia (Suatu Kajian Sejarah Tafsir Alquran)". *Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan*, Vol. XVI, No. 1 (Januari 2014).
- Mustaqim, Abdul. "Spritualitas Perempuan dalam Al-Qur'an". *Musawa*, Vol 7, No. 2 (Juli 2008).
- Nurman, Silmi Novita. "Kedudukan Perempuan Minangkabau Dalam Perspektif Gender", *Jurnal Al-Aqidah*, Vol. 11, No. 1 (Juni 2019).
- Probosiwi, Ratih. "Perempuan dan Perannya dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial". *NATAPRAJA*, Vol. 3, No. 1 (2015).
- Supriadi, Akhmad. "Menuju Kesetaraan Ontologis dan Eskatologis?: Problematika Gender dan Perubahan Terjemahan Ayat-ayat Penciptaan Perempuan dan Pasangan Surgawi dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya". *Suhuf*, Vol. 12, No. 1 (Juni 2019).
- Suryorini, Aryana. "Menelaah Feminisme dalam Islam". *SAWWA*, Vol. 7, No. 2 (April 2012).
- Syarifuddin, M. Anwar dan Jauhar Azizy. "Mahmud Yunus: Pelopor Pola Baru Penulisan Tafsir al-Qur'an Indonesia". *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 2, No. 3, (Januari - Juni 2015).
- Widyastini. "Gerakan Feminisme dalam Perspektif Fatimah Mernisi". *Jurnal Filsafat*, Vol. 18, No. 1, (2008).

Yanti, Wira. “Memahami Peranan Perempuan Suku Minang Perantauan dalam Menjaga dan Meneruskan Komunikasi Budaya Matrilineal”. *The Messenger*, Vol. VI, No. 2 (Juli 2014).

Zakaria, Samsul. “Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Komparatif antara Pemikiran KH, Husein Muhammad dan Prof. SDiti Musdah Mulia)”, *Khazanah*, Vol. 6 No.1 (Juni 2013).

Zakia, Rahima. “Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Adat Minangkabau”. *Kafa'ah*, Vol. 1, No. 1 (2011).

Tesis/Skripsi/Makalah:

Abdullah, Mochammad. “Pendekatan Feminis terhadap Penafsiran Al-Qur'an (Studi atas Pemikiran KH. Husein Muhammad tentang Ayat-ayat Gender dalam Al-Qur'an)". Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

Ichwan, Moch. Nur. “Pergumulan Kitab Suci dalam Konteks Lokal Indonesia: Menuju Hermeneutika Pribumi”. Diskusi Panel: Kritik Tafsir Pribumi: Analisis atas Corak & Metodologi Tafsir Alquran Indonesia, 25 Mei 2000.

Maghfiroh, Fika. “Wawasan Alquran tentang Perempuan (Kajian Tafsir Maudlu'i)", Skripsi Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2016.

Qur'ani, Hidayah Budi. “Citra Perempuan Minangkabau dalam Tradisi Matrilineal”. Makalah Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA), 2018.

Rina, Malta. “Pemikiran dan Karya-karya Prof. Dr. Mahmud Yunus tentang Pendidikan Islam (1920-1982)". Tesis Ilmu Sejarah Pasca Sarjana Universitas Andalas, Padang, 2011.

Internet:

Iñaki Xavier Larrauri Pertierra. “Gadamer’s Historically Effected and Effective Consciousness”. Dalam *www.researchgate.net*, diakses pada tanggal 24 Agustus 2020.